

BAB III

RANCANGAN KARYA

3.1 Tahapan Pembuatan

Dalam tahap pembuatan *photobook* ini sangat diperlukan melakukan manajemen yang baik, sehingga hasil yang akan didapat oleh penulis menjadi menarik dan memuaskan bagi dirinya bahkan para pembaca foto bercerita tersebut.

3.1.1 Praproduksi

Tahap praproduksi merupakan fondasi awal yang menentukan keberhasilan sebuah produksi, baik film maupun program berita. Pada tahap ini, seluruh elemen produksi dipersiapkan secara matang agar proses berikutnya berjalan lancar. Dalam produksi film fiksi, praproduksi biasanya diawali dengan pemilihan ide cerita yang kemudian dikembangkan menjadi skenario. Dari skenario inilah dilakukan *breakdown* untuk mengidentifikasi kebutuhan teknis seperti jumlah adegan, lokasi, properti, hingga kebutuhan kru. Selain itu, pertemuan seperti production meeting dan creative meeting juga penting untuk menyatukan visi seluruh tim, sehingga ide kreatif dapat diterjemahkan menjadi rencana produksi yang nyata (Alfathoni et al., 2025).

Selain perencanaan kreatif, aspek teknis dalam film juga tidak kalah penting. Tahap praproduksi mencakup penyusunan anggaran atau *budgeting* agar seluruh kebutuhan produksi dapat terakomodasi sesuai kemampuan finansial. Proses hunting dan survei lokasi juga dilakukan untuk memastikan kesesuaian tempat dengan kebutuhan cerita. Begitu pula dengan pencarian properti, kostum, hingga pemilihan pemain melalui proses casting yang menentukan kualitas akting sesuai karakter. Untuk meminimalkan kesalahan saat syuting, dilakukan pula latihan atau rehearsal, sehingga semua kru dan pemain siap dengan perannya masing-masing. Dengan kata lain, praproduksi pada film bukan hanya soal teknis, tetapi juga penyatuan ide kreatif dengan realitas lapangan.

Berbeda dengan film, praproduksi pada program berita televisi lebih menekankan pada kecepatan dan relevansi. Menurut Mujahidah et al. (2021),

tahap praproduksi dalam berita dimulai dari pencarian ide atau topik yang aktual dan layak disiarkan. Setelah topik diputuskan, tim liputan dibentuk sesuai kebutuhan, lengkap dengan pembagian tugas reporter, kameramen, hingga editor. Perhitungan biaya produksi juga menjadi bagian penting, terutama untuk liputan di lapangan yang membutuhkan transportasi dan fasilitas teknis. Penyediaan sarana produksi seperti kamera, perangkat audio, dan ruang editing juga sudah dipersiapkan di tahap ini agar proses peliputan berjalan efektif.

Dari dua konteks tersebut, terlihat bahwa meskipun bentuk medianya berbeda, praproduksi selalu berfungsi sebagai tahap perencanaan strategis yang mengarahkan jalannya produksi. Pada film, fokusnya lebih pada penyusunan detail teknis dan artistik untuk membangun dunia cerita, sedangkan pada berita, fokusnya ada pada kecepatan, ketepatan, dan relevansi informasi. Namun, keduanya sama-sama menegaskan bahwa tanpa perencanaan yang matang, produksi berisiko kehilangan arah, menghabiskan anggaran secara tidak efisien, dan gagal memenuhi tujuan penyampaian pesan. Oleh karena itu, praproduksi dapat dipahami sebagai pondasi krusial yang menentukan kualitas akhir dari sebuah karya media, baik yang bersifat hiburan maupun informasi.

Timeline yang dilakukan pada saat praproduksi:

Tabel 3.1 Tabel timeline saat praproduksi.

Sumber: Olahan penulis.

No	Kegiatan	September				November				Desember			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Riset ide	!											
2	Mematangkan yang menjadi objek	!											
3	Mencari		!										

	narasumber												
4	Mencari lokasi		!										
5	Menyusun anggaran			!									
6	Mengurus perizinan				!								
7	Mengurus peralatan				!								
8	Membuat pertanyaan					!							
9	Pengambilan gambar						!						
10	Wawancara narasumber						!						
11	Edit foto							!					
12	Melihat hasil akhir									!			
13	Konsultasi kepada pembimbing										!	!	!

Dalam konteks *photobook*, tahapan ini adalah suatu tahapan pertama kali yang akan dilakukan oleh penulis, yang dimana penulis akan memikirkan tentang ide-ide yang akan dilakukan oleh penulis, menentukan apa yang akan dijadikan sebuah objek dari *photobook* yang akan dibuat oleh penulis, riset

mengenai ide penulis, mencari narasumber, mencari lokasi, menyusun anggaran biaya, mengurus perizinan, mengurus peralatan apa yang akan digunakan, dan menyusun timeline.

Berikut beberapa kegiatan yang termasuk dalam jadwal praproduksi untuk dilakukan pada tahap selanjutnya:

1. Riset Ide

Tahap ini adalah langkah awal di mana penulis mengumpulkan berbagai gagasan atau konsep untuk *photobook*. Fungsi utamanya adalah memastikan ide yang dipilih relevan, unik, dan menarik untuk ditampilkan. Riset ide juga membantu penulis memahami tren, konteks budaya, dan informasi awal yang diperlukan agar karya yang dihasilkan tidak sekadar visual tapi juga bermakna.

2. Mematangkan yang Menjadi Objek

Setelah ide ditentukan, penulis memilih fokus objek yang akan diangkat dalam *photobook*. Hal ini selaras dengan apa yang dilakukan oleh penulis, yang dimana penulis memilih batik Banten untuk dijadikan sebagai objek utama. Tujuan dari pematangan objek ini agar seluruh karya yang akan dibuat tetap konsisten dan terarah, sehingga pembaca bisa memahami pesan yang ingin disampaikan melalui *photobook* yang dibuat oleh penulis.

3. Mencari Narasumber

Setelah memantapkan batik Banten sebagai objek utama penulis, pada tahap ini penulis mencari seseorang yang kredibel dan berpengetahuan tentang objek yang telah ditentukan oleh penulis dengan cara melalui relasi dan *online* terlebih dahulu. Hal ini juga berfungsi untuk bisa memperoleh sebuah informasi yang valid dan mendalam, baik secara historis, teknis, maupun budaya. Narasumber yang dimaksud di sini adalah bisa seorang pengrajin, ahli, atau pihak terkait lainnya.

4. Mencari Lokasi

Setelah mendapatkan narasumber melalui relasi, penulis langsung meminta titik lokasi narasumber untuk melakukan pengambilan gambar atau wawancara yang sesuai dengan tema, yang dimana lokasi pengambilan gambar dan wawancaranya di Cipocok Jaya, Kota Serang, Banten. Fungsi utama pada tahap ini adalah untuk menemukan lokasi yang mendukung estetika visual dan memberikan konteks nyata pada objek *photobook*. Lokasi yang tepat juga membantu menangkap nuansa autentik dari proses atau budaya yang dipresentasikan.

5. Menyusun Anggaran

Setelah mengetahui lokasi untuk melakukan pengambilan gambar dan wawancara penulis langsung menghitung biaya yang akan diperlukan selama produksi, termasuk transportasi, konsumsi, peralatan, dan biaya cetak. Tujuan dari penyusunan anggaran ini untuk memastikan seluruh proses berjalan efisien dan meminimalisir risiko kekurangan dana, dan memastikan pengeluaran sesuai dengan rencana.

6. Mengurus Perizinan

Setelah mengetahui biaya yang akan dibutuhkan selama produksi *photobook* ini, penulis langsung melakukan pengajuan izin ke pihak terkait, misalnya perusahaan, lokasi publik, atau individu yang objeknya akan difoto. Fungsi dari pengurusan izin ini agar ketika melakukan kegiatan produksi legal, lancar, dan tidak menimbulkan masalah etis atau hukum.

7. Mengurus Peralatan

Setelah itu penulis langsung menyiapkan semua alat yang diperlukan selama memproduksi *photobook*, seperti kamera, lensa, tripod, atau lampu tambahan. Proses ini berfungsi untuk memastikan semua proses produksi teknis dapat berjalan tanpa kendala, sehingga hasil foto optimal dan berkualitas tinggi.

8. Membuat Pertanyaan

Sebelum melakukan wawancara, penulis sudah dipastikan harus menyiapkan daftar pertanyaan yang relevan dan terstruktur untuk diajukan kepada narasumber. Proses pembuatan pertanyaan ini berfungsi untuk mengarahkan wawancara agar informasi yang diperoleh lengkap, sistematis, dan sesuai tujuan *photobook*.

9. Pengambilan Gambar

Setelah memiliki pertanyaan, penulis melakukan inti dari proses produksi visual, yang dimana penulis melakukan pemotretan objek di lokasi proses pembuatan kain batik Banten. Pemotretan ini berfungsi untuk menangkap dokumentasi visual yang autentik, menarik, dan mampu menceritakan narasi proses atau tema yang diangkat dalam *photobook*.

10. Wawancara Narasumber

Setelah melakukan pengambilan gambar, penulis langsung melakukan sesi wawancara kepada narasumber yang kredibel, yaitu Mba Nadia selaku pemilik dari PT Batik Banten Mukarnas sekaligus pengurus dari PT Batik Banten Mukarnas. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi tambahan dan berfungsi untuk memperkaya konten *photobook* dengan fakta, pengalaman, dan perspektif yang akurat dari orang yang berkompeten.

11. Editing

Setelah pengambilan gambar dan wawancara selesai, penulis melakukan pengolahan visual dan juga narasi hasil dari wawancara, misalnya menyesuaikan *tone*, *brightness*, *cropping*, koreksi warna, penempatan foto dan penempatan narasi. Tujuan dari *editing* ini agar foto lebih menarik secara estetika dan dapat menyelaraskan dengan keseluruhan narasi yang penulis buat agar dapat selaras juga dengan tema *photobook*.

12. Melihat Hasil Akhir

Pada tahap ini penulis melakukan *review* terhadap keseluruhan buku foto setelah foto, narasi, dan *layout* selesai. Hal ini berfungsi agar dapat memastikan semua elemen sudah sesuai, tidak ada kesalahan, dan alur cerita tersampaikan dengan jelas.

13. Konsultasi kepada Pembimbing

Pada tahap terakhir penulis meminta masukan dari pembimbing skripsi atau dosen. Hal ini berfungsi untuk mendapatkan evaluasi, saran perbaikan, dan memastikan buku foto memenuhi standar akademik dan kualitas profesional sebelum publikasi.

Seluruh tahapan yang telah dijelaskan di atas direncanakan untuk dilaksanakan secara sistematis dalam kurun waktu tiga bulan ke depan. Penjadwalan ini dibuat agar setiap tahap, mulai dari riset ide, pengambilan gambar, hingga editing dan konsultasi, dapat dijalankan dengan cermat tanpa terburu-buru. Dengan membagi waktu secara proporsional, penulis berharap semua proses dapat berjalan lancar, kualitas *photobook* terjaga, dan hasil akhirnya dapat memenuhi standar akademik serta tujuan dokumentasi budaya yang diinginkan. Perencanaan ini juga memberi ruang bagi penulis untuk menyesuaikan atau memperbaiki setiap tahapan bila diperlukan, sehingga produk akhir benar-benar optimal dan siap dipublikasikan.

3.1.2 Produksi

Dalam tahapan ini merupakan sebuah tahapan kedua yang akan dilakukan oleh penulis, yang dimana penulis akan melewati beberapa tahap produksi, yaitu:

3.1.2.1 Membuat Pertanyaan

Tahap membuat pertanyaan merupakan langkah awal yang penting dalam kegiatan jurnalistik maupun dokumentasi budaya seperti

yang dilakukan oleh penulis, karena pertanyaan yang tepat akan menentukan arah informasi yang akan diperoleh penulis dari hasil wawancara narasumber. Pertanyaan yang disusun harus relevan dengan topik, jelas, dan mampu menggali informasi mendalam, bukan hanya sebatas jawaban singkat. Dengan begitu, hasil wawancara bisa memberi data yang lebih kaya untuk mendukung narasi yang sedang dibangun.

Silalahi (2021) menekankan bahwa dalam membuat pertanyaan, penulis atau peneliti juga perlu mempertimbangkan sudut pandang audiens yang dituju. Pertanyaan yang disusun harus berfokus pada aspek penting, seperti nilai budaya, makna simbolik, atau pengalaman personal narasumber. Oleh karena itu, proses menyusun pertanyaan tidak bisa dilakukan asal-asalan tetapi harus melalui analisis mendalam agar hasil yang diperoleh relevan dan bermakna.

Dalam pembuatan karya jurnalistik sudah bisa dipastikan akan membuat pertanyaan-pertanyaan, yang dimana hal ini dapat membuat penulis mendapatkan informasi yang valid dari narasumber yang kredibel, yaitu Mba Nadia sebagai anak pemilik dari PT Batik Banten Mukarnas sekaligus pengurus dari PT Batik Banten Mukarnas. Namun pertanyaan ini juga dapat membantu penulis agar dapat menjelaskan bagaimana langkah-langkah dalam proses pembuatan dari kain batik Banten yang menjadi seni budaya khas dari Provinsi Banten.

3.2.2.2 Wawancara Narasumber

Menurut Ramadhan et al. (2025), wawancara narasumber merupakan tahap inti untuk mengumpulkan informasi primer secara langsung. Wawancara tidak hanya sekadar menanyakan daftar pertanyaan, tetapi juga mendengarkan dengan aktif dan mencatat detail yang muncul di luar pertanyaan utama. Hal ini memungkinkan peneliti atau pewawancara untuk menangkap insight baru yang mungkin tidak terpikirkan sebelumnya.

Silalahi (2021) menambahkan bahwa wawancara juga harus memperhatikan etika, seperti menghargai waktu narasumber,

menggunakan bahasa yang sopan, dan menjaga kerahasiaan informasi bila diminta. Dengan wawancara yang dilakukan secara profesional, informasi yang diperoleh bisa lebih kredibel, sekaligus membangun kepercayaan antara pewawancara dan narasumber.

Pada tahap ini penulis melakukan wawancara kepada narasumber yang kredibel, yang dimana pertanyaan yang telah disiapkan pada sebelumnya akan dijawab oleh narasumber tersebut, sehingga jawaban hasil wawancara mengenai proses pembuatan kain batik Banten ini merupakan jawaban yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan oleh narasumber. Hal ini dikarenakan narasumber yang diwawancarai adalah pemilik dari PT Batik Banten Mukarnas sekaligus pengurus PT Kain Batik Mukarnas itu sendiri dan juga sebagai pelaku usaha kerajinan kain batik Banten. Dari beberapa pertanyaan yang telah disuguhkan penulis kepada narasumber, hanya dijawab secara singkat saja, tetapi narasumber memberikan data yang mereka miliki mengenai batik Banten, yang dimana data-data tersebut merupakan hal yang berguna dalam penyajian di *photobook* yang penulis buat.

3.2.2.3 Pengambilan Gambar

Setelah mendapatkan data, penulis melanjutkan untuk melakukan pengambilan gambar proses pembuatan kain batik, yang dimana pengambilan gambar ini sebagai bukti liputan dan juga pengambilan gambar yang dibutuhkan dalam membuat *photobook* yang bertemakan proses pembuatan kain batik dari tahap ke tahap berikutnya.

Pengambilan gambar merupakan bagian penting dari melakukan pengambilan gambar objek atau peristiwa, hal ini dikarenakan visual hasil pengambilan gambar tersebut dapat menyampaikan suatu pesan lebih kuat dibanding teks. Proses ini membutuhkan keterampilan teknis, seperti memahami pencahayaan, komposisi, dan sudut pengambilan gambar agar hasilnya tidak hanya jelas tetapi juga estetis.

Ramadhan et al. (2025) menjelaskan bahwa pengambilan gambar dalam konteks budaya memiliki nilai tambah, sebab foto yang dihasilkan bisa menjadi bukti visual sekaligus sarana pelestarian. Oleh karena itu, fotografer tidak hanya berperan sebagai pengambil gambar tetapi juga sebagai pencerita visual yang mengkomunikasikan makna budaya kepada audiens.

3.2.2.4 Editing Gambar

Setelah memiliki data dan gambar yang cukup, penulis melakukan *editing* terhadap gambar yang telah diambil di lokasi produksi kain batik tersebut dengan menggunakan aplikasi Canva yang dihubungkan dengan Adobe Lightroom. Sehingga gambar yang memiliki kekurangan dari segi kecerahan dan lainnya dapat diubah agar dapat sesuai dengan hasil yang diinginkan oleh penulis.

Menurut Silalahi (2021), tahap editing gambar bertujuan untuk menyempurnakan hasil foto agar sesuai dengan narasi yang ingin disampaikan. Proses ini meliputi pemilihan foto terbaik, pengaturan warna, pencahayaan, hingga pemotongan bagian yang tidak relevan. Editing juga menjadi proses kurasi yang menegaskan konsistensi visual dalam satu rangkaian cerita.

Ramadhan et al. (2025) menambahkan bahwa editing gambar bukan hanya soal estetika tetapi juga bagaimana visual dapat mendukung pesan budaya yang ingin dikomunikasikan. Misalnya, mempertegas detail motif batik atau ekspresi wajah narasumber yang sarat makna. Dengan editing yang tepat, foto akan memiliki daya tarik visual sekaligus kekuatan naratif.

3.2.2.5 Penyusunan Buku Foto

Pada tahap ini penulis menyusun penempatan gambar dan narasi yang akan digunakan pada setiap lembar buku foto tersebut, yang

dimana hal ini berguna untuk memposisikan gambar dan narasi agar sesuai dengan struktur proses pembuatan kain batik hingga hasil akhir dari proses pembuatan kain batik. Namun tidak hanya itu saja, tetapi penulis juga menyusun narasi yang akan dimasukkan ke dalam buku foto dengan secara singkat yang berguna untuk memberikan sebuah informasi mengenai proses pembuatan kain batik dan juga sejarahnya dengan menggunakan aplikasi Canva.

Penyusunan buku foto itu sendiri merupakan sebuah tahap penggabungan foto-foto yang telah dikurasi oleh penulis dan disusun menjadi sebuah alur cerita yang koheren. Foto tidak hanya ditempatkan secara acak tetapi disusun berdasarkan urutan logis dan estetis yang membangun narasi visual. Hal ini membuat buku foto berfungsi lebih dari sekadar album foto, tetapi menjadi media penceritaan.

Silalahi (2021) menekankan bahwa penyusunan buku foto juga membutuhkan kreativitas dalam memadukan gambar dengan teks pendukung. Perencanaan tata letak (*layout*), tipografi, hingga pemilihan tema desain harus mendukung isi cerita yang ingin disampaikan. Dengan demikian, buku foto menjadi karya yang utuh, menyatukan aspek visual dan verbal.

3.2.2.6 Cetak Buku Foto

Pada tahap ini penulis akan mencetak buku foto yang telah dikerjakan, yang dimana setelah selesai melakukan penyusunan isi buku foto di aplikasi Canva, seluruh aspek yang melingkup buku foto seperti, gambar dan narasi informasi yang telah disusun akan dicetak menjadi satu buku fisik yang siap dilihat oleh banyak orang. Namun sebelum dicetak penulis harus memilih bahan kertas yang akan digunakan.

Menurut Ramadhan et al. (2025), tahap cetak buku foto adalah langkah akhir yang membawa karya dari bentuk digital menjadi fisik. Proses ini menuntut ketelitian dalam memilih bahan cetak, jenis

kertas, hingga teknik percetakan agar kualitas visual tetap terjaga. Kesalahan pada tahap ini bisa mengurangi nilai artistik dan dokumenter buku foto.

Silalahi (2021) menambahkan bahwa cetak buku foto juga terkait dengan aspek distribusi dan keberlanjutan. Buku foto yang dicetak dengan kualitas baik dapat bertahan lama dan menjadi arsip budaya yang bernilai historis. Oleh karena itu, keputusan dalam tahap cetak tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga strategis agar buku foto dapat berfungsi maksimal dalam jangka panjang.

3.1.3. Pascaproduksi

Dalam tahapan ini, penulis tidak hanya berhenti pada penyusunan dan pencetakan buku foto, tetapi juga mengambil langkah penting berupa publikasi hasil karya ke media *online*. Publikasi ini dilakukan dengan harapan buku foto yang berisi dokumentasi mengenai seni budaya kain batik Banten dapat dilihat oleh khalayak luas, khususnya mereka yang memiliki minat pada dunia karya tulis, fotografi, maupun pelestarian budaya lokal. Dengan memanfaatkan platform digital, buku foto yang awalnya hanya dirancang sebagai bagian dari tugas akademis berubah fungsi menjadi media komunikasi visual yang mampu menjangkau masyarakat umum. Publikasi ini juga menjadi bentuk kontribusi nyata penulis dalam mengenalkan kembali batik Banten sebagai salah satu warisan budaya daerah yang bernilai tinggi

Selama proses publikasi penulis mendapat kendala, yang dimana penulis telah mengajukan publikasi buku foto milik penulis kepada Aliansi Jurnalis Indonesia (AJI) yang akan dipublikasikan melalui *website* AJI melalui *email* milik AJI karena menurut penulis cukup relevan dan tepat sasaran juga, hal ini dikarenakan AJI merupakan organisasi profesi jurnalis yang bersifat independen dan profesionalisme jurnalis. Tidak hanya AJI saja, tetapi penulis juga mengajukan publikasi ke media *online* milik [Tangselpos.id](https://tangselpos.id) tetapi responnya sangat lama bahkan tidak mendapatkan sebuah putusan yang pasti

sehingga penulis tidak dapat mempublikasikan buku foto yang telah penulis buat ke media *online*.

Gagalnya mempublikasikan buku foto milik penulis di media *online*, penulis tetap melanjutkan tahap berikutnya, yaitu menyusun laporan pengerjaan karya buku foto dalam bentuk skripsi tugas akhir. Laporan ini disusun secara sistematis mulai dari latar belakang, kajian teori, metodologi, hingga pembahasan hasil dan evaluasi. Penyusunan laporan bukan hanya kewajiban akademis tetapi juga sarana bagi penulis untuk merefleksikan seluruh proses kreatif yang telah dilalui, sekaligus mendokumentasikan pengalaman empiris ketika terjun langsung ke lapangan untuk melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan demikian, laporan skripsi ini berfungsi sebagai bukti pertanggungjawaban ilmiah atas karya yang dihasilkan, serta menunjukkan hubungan erat antara teori yang dipelajari dengan praktik yang dijalankan.

Setelah laporan skripsi selesai, penulis kemudian menyerahkan laporan beserta buku foto yang telah dicetak kepada dosen pembimbing. Tahapan ini menjadi momen penting karena menandai selesainya rangkaian panjang pengerjaan tugas akhir, mulai dari tahap praproduksi, produksi, hingga pascaproduksi. Penyerahan ini juga menjadi bentuk apresiasi terhadap dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan evaluasi selama proses pengerjaan. Tidak hanya itu, dengan adanya bentuk fisik buku foto, dosen pembimbing dapat menilai secara langsung kualitas karya visual yang dihasilkan penulis.

Dari keseluruhan proses ini, penulis mendapatkan pengalaman berharga mengenai bagaimana karya kreatif seperti buku foto tidak hanya bernilai secara estetika, tetapi juga memiliki dimensi sosial, budaya, dan akademis. Melalui publikasi di media online, buku foto mampu memberikan kontribusi bagi masyarakat dalam mengenalkan batik Banten. Sementara itu, melalui laporan skripsi, penulis belajar bagaimana menyatukan pengalaman praktis dengan landasan ilmiah. Dengan demikian, tahap akhir ini tidak hanya menghasilkan produk berupa buku foto dan laporan, tetapi juga membentuk penulis menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab, kritis, serta peka terhadap pentingnya menjaga dan melestarikan budaya lokal.

3.2. Anggaran

Anggaran adalah suatu hal terpenting dalam melakukan produksi sebuah karya yang dibuat oleh penulis, baik dari tahapan praproduksi maupun tahapan pascaproduksi. Anggaran yang akan dikeluarkan oleh penulis ini sangat perlu dihitung secara terperinci, hal ini dikarenakan penulis tidak memiliki sponsor selama proses pembuatan buku foto ini. Berikut merupakan rincian anggaran dalam memproduksi karya buku foto bercerita:

Tabel 3.2 Hitungan anggaran akomodasi.

Sumber: Olahan penulis.

No	Jenis	Jumlah	Biaya Satuan	Total Biaya
1	Bensin	4 Kali Produksi	Rp. 60.000	Rp. 240.000
2	Makan	12 Kali Makan	Rp. 25.000	Rp. 300.000
3	Kamera Sony A6000	1 Kamera Untuk 3 Kali Produksi	Rp. 50.000	Rp. 150.000
4	Cetak buku	1 Buku	Rp. 604.000	Rp. 604.000
5	Biaya Tak Terduga		Rp. 1.000.000	Rp. 1.000.000
				Rp. 2.294.000

3.2.1. Akomodasi

Perhitungan anggaran akomodasi pada tabel di atas disusun berdasarkan kebutuhan nyata yang muncul selama proses produksi buku foto. Biaya bensin dihitung sebanyak 4 kali produksi dengan satuan biaya Rp60.000 setiap perjalanan, sehingga totalnya mencapai Rp240.000. Perhitungan ini wajar karena dalam setiap kegiatan produksi, transportasi menjadi hal utama untuk

mobilitas penulis menuju lokasi liputan, baik untuk melakukan wawancara, observasi, maupun pengambilan gambar. Dengan mencatat jumlah perjalanan yang pasti, penulis dapat memastikan bahwa pengeluaran transportasi tercatat secara transparan dan tidak melebihi anggaran yang ada.

Selain itu, biaya makan juga dihitung dengan pendekatan kebutuhan harian selama produksi. Dalam tabel terlihat bahwa penulis membutuhkan 12 kali makan, dengan estimasi biaya Rp25.000 untuk setiap kali makan. Jika dikalikan, jumlahnya menjadi Rp300.000. Perhitungan ini didasarkan pada standar harga makan sederhana yang umum ditemukan di sekitar lokasi produksi, sehingga anggaran tetap realistis dan efisien. Dengan mencatat jumlah makan secara rinci, penulis dapat mengontrol pengeluaran serta menghindari biaya tambahan yang tidak terencana.

Dari kedua komponen tersebut, diperoleh total biaya akomodasi sebesar Rp540.000. Angka ini dianggap proporsional karena hanya mencakup kebutuhan pokok yang benar-benar mendukung jalannya produksi, yaitu transportasi dan konsumsi. Dengan metode perhitungan yang sederhana dan transparan, anggaran akomodasi ini dapat dipertanggungjawabkan secara jelas, baik dalam konteks laporan akademis maupun dalam praktik pengelolaan dana di lapangan.

3.2.2. Peralatan

Perhitungan anggaran peralatan pada tabel di atas berfokus pada kebutuhan utama dalam proses produksi, yaitu penggunaan kamera Sony A6000. Kamera ini dihitung dengan biaya sewa Rp50.000 untuk setiap kali produksi, dan karena produksi dilakukan sebanyak 3 kali, maka total biaya yang dikeluarkan mencapai Rp150.000. Perhitungan ini dilakukan secara sederhana namun realistis, karena kamera menjadi alat pokok dalam dokumentasi visual, baik untuk pengambilan foto maupun video yang nantinya akan digunakan dalam penyusunan buku foto.

Dengan mencatat biaya sewa kamera secara rinci, penulis dapat menunjukkan bahwa peralatan yang digunakan memang disesuaikan dengan kebutuhan produksi, bukan pembelian jangka panjang. Hal ini penting untuk menjaga efisiensi anggaran, sebab biaya sewa jauh lebih terjangkau dibandingkan membeli kamera baru yang harganya relatif tinggi. Selain itu, penggunaan kamera Sony A6000 dipilih karena spesifikasinya mumpuni untuk menghasilkan kualitas gambar yang tajam dan detail, sehingga sesuai dengan standar yang dibutuhkan untuk dokumentasi budaya dalam buku foto.

Total biaya Rp150.000 dalam tabel mencerminkan pendekatan yang praktis dan hemat dalam mengelola kebutuhan produksi. Dengan cara ini, anggaran tetap terkendali, sementara kebutuhan dokumentasi visual dapat terpenuhi secara optimal. Perhitungan sederhana ini juga memudahkan proses pelaporan dalam skripsi, karena transparan, jelas, dan langsung menggambarkan keterkaitan antara peralatan yang digunakan dengan hasil akhir produksi.

3.2.3. Percetakan

Perhitungan anggaran pada bagian percetakan disusun untuk menyesuaikan kebutuhan utama dalam proses produksi akhir, yaitu pembuatan *photobook*. Komponen yang dihitung meliputi kertas buku foto sebagai bahan utama dan biaya cetak buku sebagai bentuk realisasi produk fisik. Keduanya disatukan dengan jasa cetak karena harga percetakan dan lembaran tersebut menjadi harga kesatuan dari hasil jadi buku *photobook*, yang dimana biaya yang dikeluarkan untuk percetakan Rp604.000.

Perhitungan dibuat sederhana dengan menampilkan jumlah total dari hasil percetakan agar biaya yang dikeluarkan transparan. Misalnya, jika dibutuhkan 1 buku, maka yang dihitung hanya satu kali biaya cetak. Metode ini membantu menghindari perhitungan ganda dan memudahkan dalam mengestimasi biaya total, sehingga anggaran lebih realistis dan bisa dipertanggungjawabkan.

3.2.4. Biaya Tak Terduga

Biaya tak terduga dihitung sebagai bentuk antisipasi terhadap kemungkinan pengeluaran yang tidak tercatat dalam perencanaan awal, misalnya adanya kerusakan alat, penambahan bahan, atau kebutuhan mendadak lain selama proses produksi. Angka Rp. 1.000.000 ditetapkan sebagai cadangan dana yang dianggap cukup untuk menutup potensi biaya ekstra tanpa membebani keseluruhan anggaran. Dengan begitu, apabila terjadi situasi di luar rencana, produksi tetap bisa berjalan lancar tanpa mengganggu alokasi dana utama.

Selain itu, biaya tak terduga digabungkan dengan total dari seluruh pos anggaran untuk memberikan gambaran akhir mengenai jumlah dana yang dibutuhkan secara keseluruhan, yaitu Rp2.294.000. Perhitungan seperti ini bertujuan agar laporan anggaran lebih realistis, transparan, dan siap menghadapi perubahan kondisi di lapangan. Jadi, meskipun sebagian besar biaya sudah diperkirakan dengan jelas, adanya dana cadangan ini memberikan ruang aman dalam perencanaan.

3.3. Target Luaran/Publikasi

Target luaran atau publikasi dalam karya ini ditetapkan dengan tujuan yang jelas, yaitu memperoleh setidaknya 50 orang audiens yang dapat melihat, membaca, dan mengapresiasi buku foto yang telah diproduksi. Angka 50 orang ini bukan hanya sekadar hitungan kuantitatif tetapi juga merupakan representasi dari pencapaian minimal yang diharapkan penulis untuk menunjukkan bahwa karya yang dibuat benar-benar sampai ke tangan khalayak. Target tersebut dipandang realistis sekaligus menantang, karena di satu sisi cukup terjangkau untuk dicapai, namun di sisi lain tetap membutuhkan upaya publikasi yang konsisten agar benar-benar terealisasi.

Khalayak yang dituju juga tidak terbatas pada lingkup akademis atau komunitas tertentu saja tetapi berasal dari beragam kalangan yang memiliki minat pada dunia seni, budaya, dan fotografi. Hal ini sejalan dengan tema buku foto yang berfokus pada batik

Banten, sebuah warisan budaya yang tidak hanya relevan bagi masyarakat lokal, tetapi juga menarik bagi penggiat seni secara umum. Dengan demikian, penulis berharap target luaran ini dapat memperluas jangkauan audiens dan memberikan kontribusi nyata dalam memperkenalkan serta melestarikan budaya lokal melalui medium fotografi.

Selain itu, penetapan target ini juga menjadi salah satu indikator keberhasilan karya tulis dan produk buku foto yang dibuat. Jika minimal 50 orang dapat terlibat sebagai audiens, maka dapat dikatakan bahwa karya ini berhasil menjalankan fungsinya sebagai media komunikasi budaya. Lebih jauh, capaian tersebut juga bisa menjadi pijakan untuk pengembangan karya selanjutnya, baik dengan memperluas publikasi ke platform lain, menambah jumlah cetakan, atau bahkan menyelenggarakan pameran kecil. Dengan begitu, target luaran ini bukan hanya sekadar angka, tetapi juga sebuah strategi untuk mengukur dampak karya dan mendorong keberlanjutan dalam proses kreatif penulis.

